

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat disuatu negara, karena bank memiliki peran sebagai lembaga intermediasi, yaitu sebagai perantara keuangan diantara dua belah pihak, baik pihak yang kelebihan dan kekurangan dana. Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2019:12). Untuk meningkatkan perekonomian negara bank juga bertujuan untuk meningkatkan pembangunan nasional (Sudiyatno, 2011:125). Industri perbankan mempunyai peranan penting bagi pembangunan ekonomi, sebagai *finansial intermediary* yang menghubungkan antara unit ekonomi surplus (debitor) dengan unit ekonomi *deficit* (kreditor), industri perbankan merupakan industri yang paling mengalami perkembangan pesat, baik dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat maupun pemberian kredit.

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator, variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dimana apabila kinerja sebuah perusahaan publik meningkat, nilai perusahaannya akan semakin tinggi. Kinerja perusahaan merupakan suatu alat ukur untuk menentukan nilai keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Martsila

dan Meiranto, 2013). Kinerja perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan tersebut, dengan mengetahui kinerja perusahaan kita dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut, di samping itu juga penilaian kinerja perusahaan yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan (Rivai dan Basri, 2015: 16).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang bisa dilihat untuk mengukur kemampuan bank dalam hal memperoleh pendapatan atau keuntungan dalam satu atau periode tertentu. Tujuan utama dari kegiatan operasional bank yaitu mampu untuk menghasilkan profitabilitas semaksimal mungkin. Perolehan profitabilitas bank mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dalam satu ataupun setiap periode. Ketika profitabilitas bank tinggi atau mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan cukup baik, karena perbankan telah beroperasi secara efektif dan efisien dalam hal menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur profitabilitas peneliti menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Menurut Fahmi (2020: 76), *return on asset* adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan, pengembalian asset, modal, maupun investasi. Menurut Kasmir (2019: 115) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini

juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Keadaan kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya sektor perbankan saat ini cenderung menurun. Jika dilihat dari nilai rata-rata tingkat rasio ROA perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun terakhir dapat dipaparkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Rata-Rata Pertumbuhan *Return on Asset* (ROA) Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Rata-Rata ROA	Pertumbuhan
2018	1,105 %	-1,52%
2019	1,042 %	-5,70 %
2020	0,398 %	-61,81 %
2021	0,001 %	-99,73 %

Sumber: IDX *Annualy Statistic* (2022)

Berdasarkan pada Tabel 1.1, nilai rata-rata ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil dari data pada *IDX Annualy Statistic*, terlihat terjadi penurunan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata ROA pada Tahun 2018 tercatat sebesar 1,105% kemudian menjadi 1,042% atau menurun sebesar 5,71% pada Tahun 2019, pada tahun berikutnya nilai rata-rata ROA perusahaan perbankan menjadi 0,398% atau menurun sebesar 61,81%. Nilai tersebut menurun signifikan di Tahun 2021, nilai rata-rata ROA menjadi sebesar 0,001% atau menurun 99,73% dari Tahun 2020. Hal ini disebabkan banyak perusahaan perbankan tidak menghasilkan laba pada Tahun 2021 bahkan beberapa diantaranya mengalami kerugian. Hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan

perbankan mengalami penurunan yang sangat signifikan selama tiga tahun terakhir.

Melemahnya fungsi intermediasi keuangan (penghimpulan dan penyaluran dana) ini diakibatkan karena pertumbuhan kredit yang merupakan penghasilan terbesar bank terpaksa dibatasi dengan lebih cermat memberikan kredit kepada nasabah. OJK sendiri mencatat hingga 18 Mei 2020, sebanyak 95 bank telah mengimplementasikan restrukturisasi kredit pada 4,9 juta debitur dengan nilai *outstanding* Rp. 458,8 triliun. Hasil kekhawatiran lonjakan kredit macet pun muncul yang dapat mengakibatkan kinerja perbankan terganggu. Ketika pemerintah memberikan keringanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) selama 6 bulan, maka Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) menyatakan membutuhkan likuiditas Rp 144 triliun untuk penundaan pokok selama 6 bulan, hal ini dikarenakan walaupun nasabah menunda pembayaran pokok, namun bank tidak boleh menunda pembayaran deposito yang telah jatuh tempo kepada deposan. Menurut cnbcindonesia.com *non performing loan* (NPL) perbankan per Juni 2020 tercatat 3,11% dari 2,53% per Desember 2019, sedangkan *non performing financing* (NPF) mencapai 5,12% per Juni 2020 dari 4,41% per Mei 2020. Berdasarkan data biro riset *Infobank*, risiko kredit bank (NPL) hingga April 2020 meningkat ke 2,89% secara *gross*, disisi lain *loan to deposit ratio* (LDR) menurun ke 91,55%. Sementara data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan, rasio NPL bank per Mei 2020 telah mencapai 3,01%.

Melihat hal ini, tentu perbankan butuh tambahan modal besar demi menjaga posisi likuiditas perbankan tetap terjaga. Tidak peduli, jika

kepemilikan saham pihak asing di suatu bank harus bertambah, asalkan kinerja bank bisa terangkat dan kembali kencang dengan setoran modal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya sektor perbankan antara lain struktur modal, kredit bermasalah, efisiensi operasional, *net interest margin* (NIM), dan likuiditas (Setyowati, 2021).

Struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Laksita, 2013:46). Menurut Fahmi (2020: 184) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Menurut Halim (2015:81) struktur modal dapat diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kuncoro (2016:288) *debt to equity ratio* berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2019) dan penelitian Wanny (2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA), tetapi hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Efendi (2017), Rionita (2018), serta penelitian Murni (2020) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian oleh Tamba (2017)

menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Selain struktur modal, kinerja perusahaan pada sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh kredit bermasalah. Menurut Kasmir (2019: 115) mengatakan bahwa kredit bermasalah atau yang biasa disebut *non performing loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Menurut Riyadi (2016:86) mengatakan bahwa rasio *non performing loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menyatakan *non performing loan* mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Hidayati (2020) dan Sumbayak (2020) yang juga menyatakan *net performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA), hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Setyowati (2021) yang menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian berbeda juga ditunjukkan hasil penelitian Sante (2021) dan Pinasti (2018) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Kinerja sebuah perusahaan tidak terlepas dari efisiensi usaha yang dilakukannya. Menurut Veithzal (2017: 722) untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dapat menggunakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Menurut (Fajari dan Sunarto, 2017) beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan lainnya. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Oleh karena itu, Bank harus memperhatikan efisiensi biaya operasional untuk mencapai profitabilitas maksimum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dan Pinasti (2018) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Hidayati (2020) yang juga menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Sumbayak (2020) yang menyatakan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh secara positif terhadap *return on assets* (ROA).

Kinerja perusahaan perbankan dapat pula dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari bunga. Menurut Dewi (2018) kemampuan bank menghasilkan laba dapat diukur menggunakan rasio *net interest margin* (NIM). Menurut Hidayat (2022) *net interest margin* merupakan proporsi yang dipakai untuk mengetahui kemampuan dari suatu bank dalam pengelolaan aset produktifnya agar

menghasilkan bunga bersih. Penghasilan bunga bersih didapat dari penghasilan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio tersebut maka akan meningkatkan pendapatan bunga dari perusahaan perbankan. Menurut Sutrisno dan Bambang (2018) semakin besar rasio NIM maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Naiknya pendapatan bunga akan berdampak pada naiknya laba perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan juga mengalami kenaikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinasti (2018) menyatakan bahwa *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Sumbayak (2020) yang juga menyatakan bahwa *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA). Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Dewi (2017) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan yaitu tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Ismanto (2019: 72) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melunasi kewajiban utangnya termasuk antisipasi atas risiko yang akan muncul. Kewajiban bank yang harus dipenuhi adalah utang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih (Kasmir, 2019:129). Menurut Riyadi (2016:199) likuiditas dapat

diukur menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR), rasio ini adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Fadhilah (2018) yang juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Pinasti (2018), Sante (2021), dan Setyowati (2021) yang sama-sama menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan mengenai penurunan kinerja perusahaan perbankan yang dilihat dari rata-rata tingkat *return on aset* semakin rendah pada perusahaan perbankan serta adanya *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang kemudian memunculkan *gap analysis*, sehingga perlu adanya penelitian kembali mengenai pengaruh struktur modal, kredit bermasalah, efisiensi operasional, *net interest margin*, dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Struktur Modal, Kredit Bermasalah, Efisiensi Operasional, Net Interest Margin, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 2) Apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 3) Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 4) Apakah *net interest margin* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 5) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja perusahaan.
- 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *net interest margin* terhadap kinerja perusahaan.
- 5) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah dan memperluas pengetahuan mengenai hubungan struktur

modal, kredit bermasalah, efisiensi operasional, *net interest margin*, dan likuiditas terhadap kinerja suatu perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, regulator, serta pihak lainnya, untuk mengetahui pentingnya struktur modal, kredit bermasalah, efisiensi operasional, *net interest margin*, dan likuiditas sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan bisnis yang baik serta meningkatkan kinerja perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Trade Off Theory*

Trade off theory pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller. Teori ini menjelaskan tentang seberapa banyak hutang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadi keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan. Esensi *trade off theory* adalah struktur modal yang menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Apabila manfaatnya lebih besar, maka tambahan hutang masih diperbolehkan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Teori ini menjelaskan sebuah perusahaan yang struktur modalnya tanpa menggunakan hutang dengan keseluruhan menggunakan hutang adalah perusahaan dengan kinerja yang buruk (Sansoethan dan Suryono, 2016).

Perusahaan yang tidak menggunakan hutang dalam modalnya akan membayar pajak yang lebih besar dari pada perusahaan yang menggunakan hutang. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Nilai perusahaan dengan menggunakan hutang akan lebih besar dibandingkan perusahaan tanpa menyertakan hutang dalam modalnya. *Trade off theory* pada struktur modal dapat menjelaskan perbedaan struktur modal yang ditargetkan antara perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa tingkat profitabilitas mengimplikasi hutang yang lebih besar karena lebih

tidak beresiko bagi para pemberi hutang. Selain itu, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga menunjukkan kapasitas hutang yang lebih besar pada teori ini memasukkan beberapa factor antara lain pajak, dan biaya keagenan (Sansoethan dan Suryono, 2016).

2.1.2 *Pecking Order Theory*

Pecking order theory diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961. Teori menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka tingkat hutangnya rendah. Hal ini disebabkan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang tinggi pula, perusahaan cenderung akan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari internal perusahaan untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaannya, dan perusahaan-perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dana internal perusahaan tidak mencukupi kebutuhan dan arena hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai dibandingkan menerbitkan ekuitas baru. Dalam *pecking order theory* ini tidak terdapat struktur modal yang optimal (Mau, dkk. 2017).

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Laksita, 2013). Menurut Fahmi (2020: 184) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara

modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Rasio struktur modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8 % (Idroes, 2011:40). Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat, 2014:100). Struktur modal menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan membiayai seluruh kegiatan operasi serta pertumbuhan perusahaan dari berbagai sumber pendanaan dan struktur modal juga mengacu pada seberapa jauh perusahaan memanfaatkan pembiayaan utang untuk meningkatkan laba perusahaan (Setyawan, dkk., 2016).

Menurut Halim (2015:81) struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas). Pengukuran struktur modal diproksikan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). Menurut Sukamulja (2017:50) *debt to equity ratio* adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas. Sedangkan menurut Kuncoro (2016:288) *debt to equity ratio* berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan, dimana rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya dana untuk jaminan kreditor. Menurut Gill and Chatton (2016:44) faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* (DER) antara lain kenaikan atau penurunan hutang, kenaikan atau penurunan modal sendiri, hutang atau modal sendiri tetap, hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2013:42) faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan mengenai *debt to equity ratio* (DER) adalah stabilitas penjualan, struktur modal, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

2.1.4 Kredit Bermasalah

Menurut Kasmir (2019: 115) mengatakan bahwa kredit bermasalah atau yang biasa disebut *non performing loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Menurut Riyadi (2016:86) mengatakan bahwa rasio *non performing loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

Menurut Sutojo (2017:135) kredit macet (NPL) digolongkan kembali menjadi tiga sub golongan yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

- 1) Kredit Kurang Lancar adalah sub standard yaitu kualitas kredit yang tingkat pengembaliannya mencerminkan keadaan yang kurang baik karena terdapat tunggakan pembayaran dalam jangka waktu tertentu yang ditetapkan; di Indonesia kolektibilitas kredit ditentukan oleh Bank Indonesia.
- 2) Kredit Diragukan adalah *doubtfull loan* yaitu kredit yang digolongkan diragukan karena kredit yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kredit kurang lancar serta akan mempengaruhi kualitas kolektibilitas kredit, tetapi berdasarkan penilaian, dapat disimpulkan bahwa:
 - a) kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari utang peminjam, termasuk bunga tersebut atau
 - b) kredit tidak dapat diselamatkan, tetapi agunannya masih bernilai sekurang - kurangnya 100% dari utang peminjam
- 3) Kredit Macet adalah *bad debt* yaitu kredit yang :
 - a) tidak memenuhi kriteria lancar, kredit kurang lancar dan kredit diragukan serta akan berpengaruh terhadap kualitas kolektibilitas kredit, dan/atau,
 - b) memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak Digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit atau,

- c) penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

2.1.5 Efisiensi Operasional

Menurut Veithzal (2017: 722) untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dapat menggunakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Menurut Pinasti dan Mustikawati (2018), pengukuran tingkat efisiensi kegiatan operasional bank dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan bank selama ini telah sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham, serta untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat. Sehingga pengukuran tingkat efisiensi tersebut dapat menggambarkan kinerja bank yang bersangkutan.

Menurut Muhammad (2014:254), menyatakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan kinerja antara biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan oleh bank. Rasio pendapatan operasional ini disebut juga dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional yang didapatkannya.

Menurut (Fajari dan Sunarto, 2017) beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan beban operasional

lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan lainnya. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Oleh karena itu, Bank harus memperhatikan efisiensi biaya operasional untuk mencapai profitabilitas maksimum. Bank akan memperoleh laba yang meningkat ketika bank mampu menekan biaya operasional dan mengelola usahanya. Tinggi rasio BOPO tersebut dapat mengikis modal bank sehingga dapat mengganggu kesehatan bank. Menurut Peraturan BI No. 10/15/PBI/2008 rasio BOPO baik apabila dibawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien.

2.1.6 Net Interest Margin

Net interest margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan margin bunga bersih terhadap rata rata aktiva produktifnya. Menurut Dewi (2017) rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan oprasional bank sangat tergantung dari selisih bunga kredit yang disalurkan. Dana yang diperoleh dari masyarkat melaui simpanan akan dialokasikan melalui pinjaman dalam bentuk pinjaman berupa kredit, bunga dari kredit yang menjadi sektor peluang bagi pendapatan bank yang paling efisien.

Menurut Sutrisno dan Bambang (2018) semakin besar rasio NIM maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Naiknya pendapatan bunga akan berdampak pada naiknya laba perusahaan

sehingga profitabilitas perusahaan juga mengalami kenaikan. Aktiva produktif yang mampu menghasilkan laba tentu akan menjadi keuntungan bagi perbankan dalam memperoleh kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga rasio profitabilitas akan naik. Standard yang telah ditetapkan bank Indonesia rasio NIM sebesar 6%. Bunga bersih yang dihasilkan bank menunjukkan dari aktiva produktifnya yang berjalan dengan baik maka NIM akan mengalami kenaikan sehingga profitabilitas perbankan baik dan sehat (Dewi, 2017).

Meningkatkan nilai *net interest margin* dapat mendukung dengan penekanan biaya dana yang merupakan biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan biaya yang harus dibayar oleh bank akan menentukan berapa persen bank menerapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk mendapatkan pendapatan neto bank. Peningkatan *net interest margin* menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva produktif semakin baik (Arianto, 2014: 109). Menurut Taswan (2017:167), berpendapat bahwa rasio NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mampu mengindikasikan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan memanfaatkan aktiva produktif. Pada rasio NIM sebesar $\geq 2,5\%$ maka bank dikatakan sehat dan jika bernilai $\leq 1,5\%$ maka bank dikatakan tidak sehat.

2.1.7 Likuiditas

Menurut Ismanto (2019: 72) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan menurut Hayati (2017: 32) likuiditas adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu waktu diperlukan. Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melunasi kewajiban utangnya termasuk antisipasi atas risiko yang akan muncul. Kewajiban bank yang harus dipenuhi adalah utang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih (Kasmir, 2019:129).

Menurut Riyadi (2016:199) likuiditas dapat diukur menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya) dalam bentuk kredit. Sedangkan menurut Kasmir (2019:319) *loan to deposit ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Tujuan dari perhitungan *loan to deposit ratio* adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. *loan to deposit ratio* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Menurut

PBI No. 17/11/PBI/2015, batas bawah untuk Loan to Deposit Ratio yaitu sebesar 78% dan batas atas untuk Loan to Deposit Ratio yaitu sebesar 92%.

2.1.8 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu alat ukur untuk menentukan nilai keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Martsila dan Meiranto, 2013). Kinerja perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan tersebut, diketahuinya kinerja perusahaan maka dapat diukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut, di samping itu juga penilaian kinerja perusahaan yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan (Rivai dan Basri, 2015: 16).

Menurut Prasetya (2016) kinerja perusahaan (*companies performance*) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan, pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggota perusahaan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan (Fitriya, 2018).

Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Sedangkan menurut Fahmi (2020: 76), *return on asset* adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam

hubungannya dengan penjualan, pengembalian asset, modal, maupun investasi. Menurut Kasmir (2019: 115) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Return on asset digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *return on asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *return on asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2015: 55).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengaruh struktur modal, kredit bermasalah, efisiensi operasional, *net interest margin*, dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan sudah pernah dilakukan antara lain.

- 1) Efendi (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen antara lain *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan (*return on asset* dan *return on equity*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara

parsial variabel DER berpengaruh terhadap ROA dan ROE, serta secara parsial variabel DAR berpengaruh terhadap ROA dan tidak berpengaruh terhadap ROE.

- 2) Tamba (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen antara lain DER, NPL, dan CAR. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan (*return on asset*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER memiliki arah yang negatif tidak signifikan secara parsial terhadap ROA, NPL memiliki arah yang negatif tidak signifikan secara parsial terhadap ROA, dan CAR memiliki arah yang positif tidak signifikan secara parsial terhadap ROA.
- 3) Dewi (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen antara lain CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan (*return on asset*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO, NPL, dan NIM mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, serta LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.
- 4) Pinasti (2018) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen antara lain CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan (*return on asset*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif

terhadap profitabilitas, dan NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

- 5) Rionita (2018) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen antara lain *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *loan to deposit ratio*. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan (*return on equity*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity*, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity* perusahaan bank di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Sari (2019) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen yaitu *debt to asset ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *sales growth*. Sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas (*return on asset*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to asset ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *return on asset (ROA)* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)*.
- 7) Wanny (2019) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen yaitu *total asset turn over (TATO)*, *debt to equity ratio (DER)*, *current ratio (CR)*. Sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas (*return on asset*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis

regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap ROA, DER berpengaruh negatif terhadap ROA dan CR tidak berpengaruh terhadap ROA.

- 8) Murni (2020) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen antara lain *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan (*return on asset*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial secara parsial variabel DAR dan DER berpengaruh terhadap ROA.
- 9) Korompis (2020) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen yaitu risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR). Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan (*return on asset*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan risiko kredit (NPL) dan likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).
- 10) Sumbayak (2020) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen antara lain CAR, LDR, BOPO, NPL, NIM, dan Inflasi. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan (*return on asset*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* (ROA), sedangkan *loan to deposit ratio* (LDR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), *net performing loan*

(NPL), dan *net interest margin* (NIM) berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) bank BUMN.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel struktur modal (DER), kredit bermasalah (NPL), efisiensi operasional (BOPO), *net interest margin* (NIM), dan likuiditas (LDR) sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan (ROA) sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah populasi, jumlah sampel, tahun diadakannya penelitian, serta penelitian sebelumnya menambahkan beberapa variabel lain sebagai variabel independen yang tidak ikut diteliti dalam penelitian sekarang seperti ukuran perusahaan dan *current ratio*.

